



## Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mencegah Bullying di Sekolah Menengah Atas

Khamisah Nurdini<sup>1\*</sup>, Yosal Iriantara<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, [khamisahnurdini@uninus.ac.id](mailto:khamisahnurdini@uninus.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, [yosaliriantara@uninus.ac.id](mailto:yosaliriantara@uninus.ac.id)

\*Corresponding Author: [khamisahnurdini@uninus.ac.id](mailto:khamisahnurdini@uninus.ac.id)

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of character education in preventing bullying at the senior high school level, with a case study focus on SMAN 1 Banjaran and SMAN 13 Bandung. A qualitative approach was employed using a case study design, with the PDCA (Plan–Do–Check–Act) model as the analytical framework. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Research subjects included principals, teachers, homeroom teachers, guidance and counseling staff, and students. The findings indicate that the planning of character education programs was conducted collaboratively and based on the contextual needs of each school. Implementation included integrating character values into classroom instruction, establishing positive behavioral routines, organizing anti-bullying activities, and involving peer support and the school community. Evaluation was carried out through observations and questionnaires to assess program effectiveness and changes in student behavior. Follow-up actions involved strengthening school policies, teacher training, parental involvement, and forming monitoring teams. The study concludes that systematically and participatively designed character education programs can serve as effective preventive strategies against bullying in schools. However, there is a need to strengthen data-driven evaluation and multi-stakeholder support systems to ensure the program's sustainability and broader impact.

**Keywords:** Character Education, Bullying, Senior High School, PDCA, Case Study

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam mencegah bullying di Sekolah Menengah Atas, dengan fokus pada studi kasus di SMAN 1 Banjaran dan SMAN 13 Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, mengacu pada model PDCA (Plan–Do–Check–Act) sebagai kerangka analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan implementasi pendidikan karakter dilakukan secara kolaboratif dan berbasis pada kebutuhan kontekstual sekolah. Pelaksanaan program meliputi integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan sikap positif, kegiatan anti-bullying, serta keterlibatan teman seaya dan komunitas sekolah. Pemeriksaan dilakukan melalui observasi dan kuesioner untuk menilai

efektivitas program dan perubahan perilaku peserta didik. Tindak lanjut dilakukan melalui penguatan kebijakan sekolah, pelatihan guru, pelibatan orang tua, dan pembentukan tim pemantau. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis dan partisipatif dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam menekan perilaku bullying di sekolah. Namun demikian, dibutuhkan penguatan evaluasi berbasis data dan sistem dukungan lintas aktor agar program dapat berjalan secara berkelanjutan dan berdampak lebih luas.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Bullying, Sekolah Menengah Atas, PDCA, Studi Kasus

---

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai oleh kompleksitas sosial dan teknologi, dunia pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memikul tanggung jawab besar dalam mananamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda. Hal ini menjadi sangat krusial ketika melihat meningkatnya kasus kekerasan dan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, yang mengancam kualitas pembelajaran dan perkembangan psikologis siswa (Arbi & Amrullah, 2024; Laka et al., 2024; Sumiyati et al., 2025).

Bullying di sekolah merupakan fenomena yang kompleks dan berakar pada lemahnya pendidikan karakter. Perilaku agresif seperti intimidasi, kekerasan verbal, pengucilan sosial, hingga cyberbullying menjadi bukti nyata kurangnya penginternalisasian nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman, justru kerap menjadi ruang reproduksi kekerasan yang bersifat sistemik maupun struktural (Nenotek et al., 2025; Nursehah et al., 2024).

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi instrumen strategis untuk mencegah bullying di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui praktik budaya sekolah, keteladanan guru, dan keterlibatan aktif semua elemen sekolah, termasuk orang tua. Implementasi pendidikan karakter yang efektif diyakini dapat membentuk peserta didik yang berintegritas, memiliki kesadaran moral, serta mampu menghargai keberagaman dan menjalin hubungan sosial yang sehat (Hasan, 2025; Zubaidi & Jali, 2025).

Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi banyak tantangan. Beberapa kepala sekolah dan guru belum memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang prinsip, strategi, dan indikator keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, terbatasnya pelatihan, lemahnya pengawasan, dan kurangnya integrasi nilai karakter menjadi faktor penghambat utama. Hal ini menyebabkan upaya pencegahan bullying masih bersifat reaktif dan belum terstruktur dalam sistem manajemen pendidikan sekolah secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang positif dan menurunkan tingkat kekerasan (Amalianita et al., 2023; Unang et al., 2025). Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada teori nilai atau metode pengajaran karakter secara umum. Belum banyak penelitian yang menggali bagaimana karakter dapat diinternalisasi secara sistemik sebagai strategi pencegahan bullying, khususnya melalui pendekatan manajemen berbasis budaya sekolah dan kolaborasi multipihak.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya membangun sistem implementasi pendidikan karakter yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan iklim sekolah yang aman, sehat, dan inklusif. Melalui penanaman nilai-nilai seperti empati, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai

tersebut secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan sehari-hari, sehingga potensi terjadinya bullying dapat ditekan secara signifikan.

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian dari Kurikulum 2013 dan penguatan pendidikan karakter (PPK) telah digaungkan secara nasional, implementasinya di tingkat sekolah menengah atas masih sangat beragam dan belum sepenuhnya efektif. Gap penelitian yang muncul adalah kurangnya kajian mendalam tentang bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan secara nyata sebagai instrumen preventif terhadap bullying di tingkat SMA, khususnya di sekolah-sekolah negeri.

Penelitian ini menawarkan pendekatan studi kasus yang komprehensif untuk melihat implementasi pendidikan karakter dalam mencegah bullying di SMAN 1 Banjaran dan SMAN 13 Bandung. Fokusnya tidak hanya pada pelaksanaan nilai-nilai karakter di ruang kelas, tetapi juga pada strategi sekolah secara keseluruhan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga tindak lanjut berbasis siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). Hal ini menjadi kebaruan karena mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai strategi manajerial dalam menciptakan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami fenomena implementasi pendidikan karakter secara mendalam, dalam konteks nyata kehidupan sekolah, serta menggali makna subjektif dari pengalaman individu yang terlibat dalam pencegahan bullying (Plano Clark, 2017). Desain studi kasus digunakan karena dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pendidikan karakter dijalankan sebagai strategi preventif terhadap bullying di dua sekolah menengah atas, dalam konteks spesifik dan kompleks (Adrias & Ruswandi, 2025; Yin, 2017).

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu SMAN 1 Banjaran Kabupaten Bandung dan SMAN 13 Kota Bandung. Kedua sekolah dipilih secara purposive karena dianggap memiliki karakteristik implementasi pendidikan karakter yang representatif untuk dijadikan objek kajian. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, serta siswa dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam program penguatan karakter dan pencegahan bullying.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode: (1) wawancara mendalam (*in-depth interviews*), (2) observasi partisipatif, dan (3) studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan, pengalaman, dan praktik aktor sekolah terkait pendidikan karakter dan penanganan bullying. Observasi dilakukan untuk menangkap interaksi sosial dan budaya sekolah yang tercermin dalam keseharian warga sekolah. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap dokumen kurikulum, program kerja sekolah, notulen rapat, dan laporan kegiatan pencegahan bullying (Patton, 2014; Tashakkori & Creswell, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan dan analisis data (Lincoln & Guba, 1985; Tisdell et al., 2025). Untuk mendukung keabsahan dan keterandalan data, digunakan instrumen bantu seperti panduan wawancara, lembar observasi, format analisis dokumen, serta log lapangan yang sistematis.

Keabsahan data diuji dengan menerapkan empat kriteria dari Lincoln dan Guba: *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Lincoln & Guba, 1985; Miles et al., 2014; Shenton, 2004). *Kredibilitas* diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi ulang data melalui member checking kepada informan. *Transferabilitas* dijaga dengan menyajikan deskripsi kontekstual secara detail (*thick description*), sehingga memungkinkan pembaca memahami konteks penelitian secara utuh. *Dependability* dan *confirmability* diperkuat melalui pencatatan proses penelitian secara transparan dan tersusun

dalam audit trail.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari (Miles et al., 2014), yang terdiri dari tiga tahap utama: (1) reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan informasi yang relevan; (2) penyajian data (*data display*), dalam bentuk narasi tematik, matriks kategorisasi, dan visualisasi hubungan antar elemen; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yang dilakukan secara terus-menerus selama proses berlangsung untuk menjaga akurasi dan validitas hasil.

Penelitian ini dilaksanakan selama periode Februari hingga April 2025, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, hingga analisis dan penyusunan laporan akhir. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang relevan terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter yang aplikatif dan kontekstual dalam mencegah bullying di sekolah menengah atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Banjaran dan SMAN 13 Bandung, proses perencanaan implementasi pendidikan karakter dilakukan secara sistematis dan berbasis regulasi. Kedua sekolah merujuk pada Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai dasar hukum utama dalam merumuskan program, sekaligus merespons dinamika sosial seperti meningkatnya kasus bullying sebagai urgensi implementasi nilai-nilai karakter.

Program perencanaan yang dilakukan meliputi empat tahapan utama: (1) analisis kebutuhan sekolah dan peserta didik; (2) penetapan tujuan dan indikator keberhasilan; (3) perumusan program pendidikan karakter; serta (4) penyusunan instrumen evaluasi pelaksanaan. Rencana tersebut disusun sebagai pedoman dasar dalam pelaksanaan dan pengembangan program karakter yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

Kegiatan perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak: kepala sekolah, tim manajemen sekolah, guru bimbingan konseling, wali kelas, serta perwakilan guru mata pelajaran. Pendekatan ini tercermin dalam kutipan hasil wawancara berikut:

“Kami menyusun program karakter tidak bisa satu arah. Harus melibatkan semua guru karena mereka yang paling tahu kondisi siswa. Apalagi masalah bullying, itu tidak bisa diselesaikan hanya oleh BK.” – (Guru BK SMAN 13 Bandung, hasil wawancara, 18 Maret 2025).

Dokumentasi dari kedua sekolah menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara tahunan dan dievaluasi setiap semester. Terdapat dokumen rencana kegiatan pendidikan karakter, matriks implementasi berbasis nilai Pancasila, dan instrumen evaluasi perubahan perilaku siswa. Perencanaan ini memperhatikan karakteristik peserta didik dan konteks sosial sekolah masing-masing, yang menunjukkan adanya respons terhadap kondisi faktual di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah menyadari pentingnya perencanaan sebagai landasan utama dalam implementasi pendidikan karakter. Rencana yang disusun tidak bersifat statis, tetapi disesuaikan secara berkala dengan perubahan lingkungan internal (kondisi siswa, budaya sekolah) maupun eksternal (tekanan sosial, pengaruh digital, kebijakan pemerintah). Hal ini sejalan dengan pendekatan adaptive planning dalam manajemen pendidikan, yang menekankan perlunya pembaruan rencana sesuai dinamika yang terjadi (Sallis, 2010).

Pelibatan aktif guru dan tenaga kependidikan dalam tahap perencanaan menunjukkan adanya pendekatan partisipatif yang sejalan dengan prinsip shared leadership. Strategi ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap program serta mendorong terbentuknya budaya

sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter. Sebagaimana ditegaskan oleh (DuFour & Eaker, 2009), keterlibatan kolektif dalam perencanaan mendukung terciptanya komunitas pembelajaran profesional (*professional learning community*) yang menjadi fondasi perubahan budaya sekolah.

Selain itu, penggunaan instrumen evaluasi perilaku berbasis nilai (seperti empati, tanggung jawab, disiplin, dan anti-kekerasan) menunjukkan adanya orientasi yang jelas terhadap outcome pendidikan karakter. Instrumen ini tidak hanya digunakan untuk menilai ketercapaian program, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi guru dalam proses pembinaan karakter siswa. Menurut (Firdaus et al., 2022; Lickona, 2012), pendidikan karakter yang efektif memerlukan sistem evaluasi berkelanjutan yang merekam perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara konkret.

Dengan pendekatan yang sistematik, berbasis kebutuhan, dan kolaboratif, perencanaan implementasi pendidikan karakter di SMAN 1 Banjaran dan SMAN 13 Bandung telah menunjukkan keselarasan antara arah kebijakan nasional dan kebutuhan lokal. Hal ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan strategi pencegahan bullying yang tidak bersifat insidental, tetapi terstruktur dan melembaga.

### **Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter**

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam mencegah bullying di SMAN 1 Banjaran dan SMAN 13 Bandung dilakukan melalui berbagai strategi terpadu, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kurikuler, maupun pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Strategi pelaksanaan ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang menyasar seluruh warga sekolah, terutama peserta didik.

#### **a. Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum dan Mata Pelajaran**

Sesuai dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018, guru di kedua sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran tematik maupun mata pelajaran tertentu. Nilai seperti toleransi, empati, kerja sama, dan kejujuran dimasukkan ke dalam konteks materi pelajaran yang diajarkan. Misalnya, dalam mata pelajaran PKn, peserta didik didorong untuk berdiskusi tentang toleransi antaragama dan kepekaan sosial. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta menulis cerita pendek bertema empati atau kerja sama.

Di bidang TIK, guru menugaskan siswa membuat media edukasi tentang bullying, seperti flyer, pamflet, dan video kampanye digital, yang kemudian dipajang di lingkungan sekolah. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak bullying, tetapi juga mengembangkan keterampilan literasi digital dan komunikasi sosial.

Upaya menciptakan kelas yang ramah dan aman diwujudkan melalui pembuatan kesepakatan kelas, yang disusun secara partisipatif oleh guru dan siswa. Kesepakatan ini menjadi rambu-rambu perilaku yang disepakati bersama, dan berfungsi sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin.

Proses pembelajaran juga diwarnai dengan metode pembelajaran berbasis karakter, seperti role-play, simulasi empati, proyek kolaboratif, serta pemutaran film pendek dan cerita inspiratif. Metode-metode ini difokuskan pada pengalaman emosional dan reflektif peserta didik dalam memahami makna karakter secara kontekstual.

“Kami tidak hanya mengajar materi, tapi juga menyisipkan nilai karakter dalam diskusi. Misalnya, saat membahas konflik sosial, kami ajak siswa membayangkan bagaimana rasanya menjadi korban atau pelaku bullying.” – (Guru PKn SMAN 1 Banjaran, hasil wawancara, 21 Maret 2025).

### b. Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan rutin dilaksanakan secara terstruktur di kedua sekolah, mencakup:

- Wawasan kebangsaan, melalui pelaksanaan upacara bendera dan pembinaan oleh wali kelas setiap minggu.
- Wawasan global, dengan membaca ayat suci Al-Qur'an dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi.
- Budaya positif, yang meliputi pembiasaan membaca (literasi), mendengarkan lagu daerah, dan membudayakan senyum, sapa, salam.
- Sehat jiwa raga, melalui kegiatan senam, Jumat bersih, dan kerja bakti.
- Kedisiplinan, dibentuk melalui latihan baris-berbaris dan sanksi untuk pelanggaran kedisiplinan.
- Keteladanan guru, yang berperan sebagai model nilai-nilai karakter.

Pembiasaan ini secara konsisten ditanamkan untuk memperkuat budaya sekolah yang mendukung iklim sosial positif, sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang seperti bullying.

### c. Seminar Anti-Bullying dan Pelatihan Karakter

Kegiatan pelatihan dan seminar juga menjadi bagian integral dari pelaksanaan. Di masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS), siswa baru mengikuti seminar anti-bullying dan pelatihan karakter yang membahas berbagai bentuk kekerasan, cara menghindarinya, serta penguatan identitas diri. Selain itu, kegiatan keputrian diadakan secara berkala untuk membahas permasalahan remaja dan strategi menghadapi tekanan sosial.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan mikro pendidikan karakter dari Kemendiknas (2010), yang menyarankan empat pilar implementasi: kegiatan belajar-mengajar, budaya sekolah, kegiatan ekstra, dan dukungan lingkungan rumah dan masyarakat.

### d. Pemberian Penghargaan

Kedua sekolah juga melaksanakan sistem apresiasi terhadap peserta didik yang menunjukkan perilaku positif. Penghargaan diberikan dalam bentuk sertifikat dan pengumuman resmi yang disampaikan setiap akhir semester saat penyerahan rapor. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperkuat motivasi intrinsik siswa dalam mempertahankan perilaku positif dan menjadi teladan bagi teman sebayanya.

### e. Bimbingan Teman Sebaya

Salah satu strategi unik yang diterapkan adalah program bimbingan teman sebaya. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat nilai tanggung jawab, kepedulian, dan solidaritas antarsiswa. Dalam kegiatan ini, siswa senior membimbing junior dalam mengenali lingkungan sekolah, memahami aturan, serta mendiskusikan pengalaman terkait tekanan sosial dan konflik.

Program ini juga terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Paskibra, Pramuka, dan kegiatan sosial seperti pembagian takjil atau santunan anak yatim. Di beberapa kelas, disediakan kotak aduan atau ruang konseling terbuka sebagai bentuk respons sekolah terhadap kasus bullying yang mungkin belum terungkap.

Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di kedua sekolah menunjukkan keterpaduan antara pendekatan kognitif, afektif, dan sosial dalam pembentukan karakter siswa. Strategi yang digunakan tidak hanya fokus pada penyampaian nilai secara verbal, tetapi juga melalui praktik nyata yang membangun kebiasaan positif dan sistem sosial yang mendukung.

## Pemeriksaan Implementasi Pendidikan Karakter

Pemeriksaan terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter di SMAN 1 Banjaran dan SMAN 13 Bandung dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan di lapangan sesuai dengan perencanaan awal dan apakah program tersebut efektif dalam mencegah perilaku bullying. Pemeriksaan ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan evaluasi untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, serta peluang perbaikan dari program yang dijalankan.

Aspek pemeriksaan meliputi kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter, kegiatan rutin dan pembiasaan karakter, pelaksanaan bimbingan konseling, program ekstrakurikuler, sistem penghargaan dan sanksi, serta keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru, orang tua, dan peserta didik. Proses evaluasi dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan program pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi benar-benar berdampak pada perubahan perilaku peserta didik.

Metode pemeriksaan dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan peserta didik, serta penyebaran kuesioner untuk mengukur persepsi dan pengalaman peserta didik dan guru terhadap implementasi program. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku aktual peserta didik di lingkungan sekolah, termasuk saat interaksi sosial, kegiatan pembelajaran, dan keterlibatan dalam aktivitas pembiasaan atau ekstrakurikuler.

“Kami melihat ada perubahan suasana. Dulu banyak konflik kecil antarsiswa, sekarang lebih banyak kerja sama dan saling mengingatkan. Tapi memang masih ada beberapa kasus kecil yang perlu terus dibina.” – (Guru BK SMAN 1 Banjaran, hasil wawancara, 25 Maret 2025).

Kuesioner yang disebarluaskan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasakan adanya peningkatan kesadaran akan dampak bullying dan pentingnya nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan disiplin. Respon guru juga menunjukkan bahwa program telah membantu mereka lebih terstruktur dalam membentuk budaya kelas yang positif dan mencegah perilaku menyimpang sejak dulu.

Dokumen hasil pemeriksaan program menunjukkan adanya indikator keberhasilan yang digunakan oleh sekolah, antara lain:

- Penurunan jumlah laporan kasus bullying dalam tiga bulan terakhir.
- Peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan positif dan kolaboratif.
- Meningkatnya kesadaran sosial siswa, ditunjukkan melalui keterlibatan dalam kampanye anti-bullying, diskusi kelas, dan pengawasan teman sebaya.
- Adanya perubahan sikap dan perilaku siswa yang terukur, seperti peningkatan kedisiplinan, penggunaan bahasa yang lebih santun, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Proses evaluasi juga dilakukan secara berkala melalui forum diskusi kelompok (focus group discussion) dengan perwakilan guru dan siswa, serta pertemuan dengan wali kelas. Diskusi ini digunakan untuk merefleksikan tantangan, efektivitas, dan rekomendasi perbaikan terhadap program karakter yang berjalan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Sallis, 2010) bahwa proses pemeriksaan dan evaluasi dalam manajemen pendidikan harus bersifat reflektif dan berbasis data untuk mendorong pengambilan keputusan yang lebih tepat. Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya menjalankan pendidikan karakter sebagai kewajiban administratif, tetapi benar-benar mengintegrasikannya dalam budaya sekolah yang mendorong transformasi sosial di kalangan peserta didik.

## Tindak Lanjut Implementasi Pendidikan Karakter

Tindak lanjut implementasi pendidikan karakter dalam mencegah bullying di SMAN 1 Banjaran dan SMAN 13 Bandung merupakan tahap akhir dalam siklus PDCA yang berfokus

pada penyesuaian program, penguatan kebijakan, dan penyusunan langkah strategis berkelanjutan. Tahapan ini dilaksanakan dengan menganalisis efektivitas pelaksanaan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta merumuskan strategi perbaikan dan pengembangan program pendidikan karakter ke depan.

a. Penguatan Program Sekolah

Sekolah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan program melalui diskusi dengan guru, peserta didik, dan pihak terkait. Data hasil evaluasi dikaji untuk mengetahui program yang berjalan efektif, kurang berjalan, atau belum dilaksanakan. Salah satu hasilnya adalah perlunya pembaruan materi pendidikan karakter dengan menambahkan konten anti-bullying yang lebih kontekstual, baik melalui revisi kurikulum maupun penyusunan modul khusus.

Kedua sekolah juga mulai menyusun kebijakan penanganan kasus bullying secara sistematis, termasuk menetapkan mekanisme pelaporan, tindak lanjut, serta pemulihan psikologis korban. Penetapan aturan yang tegas namun edukatif menjadi fokus agar tidak ada lagi penyelesaian damai yang mengabaikan keadilan dan pemulihan korban.

“Kami sudah sepakat, kalau ada bullying, sekolah harus bertindak jelas. Ada aturan dan sanksinya, tapi juga ada pemulihan bagi korban.” – (Wakil Kepala Sekolah SMAN 13 Bandung, hasil wawancara, 27 Maret 2025).

b. Peningkatan Kapasitas Guru dan Staf

Tindak lanjut juga mencakup penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop mengenai deteksi dini, penanganan kasus, serta teknik konseling remaja yang efektif. Guru BK diberikan pelatihan tambahan terkait pendekatan restoratif dan konseling berbasis trauma, agar lebih siap mendampingi siswa korban maupun pelaku bullying.

c. Sosialisasi Berkala

Sekolah menyelenggarakan sosialisasi rutin kepada seluruh warga sekolah untuk menegaskan kembali komitmen bersama dalam mencegah bullying. Kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan diberi peran aktif dalam menyuarakan pentingnya empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sosialisasi ini tidak hanya berupa kampanye, tetapi juga dalam bentuk forum diskusi, seminar internal, dan integrasi dalam upacara atau pembinaan rutin.

d. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Tindak lanjut penting lainnya adalah melibatkan orang tua secara aktif melalui seminar parenting dan pertemuan triwulan. Orang tua diberikan edukasi mengenai pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana memperkuatnya di lingkungan rumah. Selain itu, sekolah mulai menjalin kerja sama dengan komunitas eksternal seperti LSM anti-bullying, layanan konseling psikologi remaja, dan tokoh masyarakat untuk memperluas dukungan dan penguatan jaringan sosial peserta didik.

e. Monitoring dan Evaluasi Rutin

Kedua sekolah telah membentuk tim pemantau khusus yang terdiri dari guru BK, wali kelas, dan perwakilan OSIS. Tim ini bertugas untuk memantau pelaksanaan program pendidikan karakter secara berkala dan melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah dan komite sekolah. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program semester berikutnya.

f. Penguatan Sistem Penghargaan dan Sanksi

Sistem penghargaan dan konsekuensi terhadap perilaku peserta didik diperkuat sebagai bagian dari pendidikan karakter. Penghargaan diberikan dalam bentuk sertifikat, pengakuan

publik, dan kesempatan menjadi role model sekolah. Sementara itu, sanksi untuk perilaku bullying dirancang tidak semata hukuman, tetapi berbasis pendekatan restoratif, yaitu mengembalikan hubungan sosial yang rusak dan membangun kesadaran pelaku akan dampak perbuatannya.

#### g. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Inklusif

Sebagai bagian dari tindak lanjut, sekolah berupaya mendesain lingkungan fisik dan sosial yang mendukung iklim positif. Ini termasuk penambahan ruang konseling, papan pengaduan anonim, dan area diskusi siswa. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan ruang aman (safe space) yang memungkinkan siswa menyuarakan masalah mereka tanpa takut stigma atau intimidasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan tindak lanjut yang komprehensif dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter tidak berhenti pada pelaksanaan, tetapi terus berkembang sebagai sistem yang hidup dalam budaya sekolah. Proses ini sejalan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam siklus PDCA yang menekankan pentingnya refleksi dan adaptasi dalam meningkatkan efektivitas program (Dwisyusanti & Mukhroji, 2025).

### Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMAN 1 Banjaran dan SMAN 13 Bandung telah dirancang dan dijalankan dengan pendekatan sistematis berbasis siklus PDCA (*Plan–Do–Check–Act*) (Deming, 1982). Perencanaan program dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, wali kelas, dan tim bimbingan konseling. Strategi ini mencerminkan pemahaman yang berkembang terhadap pentingnya pendidikan karakter sebagai instrumen preventif dalam menghadapi fenomena bullying di sekolah.

Pelaksanaan program telah mencakup integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sekolah, dan kegiatan pendukung seperti seminar anti-bullying, pelatihan karakter, serta bimbingan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan prinsip **School-Based Management (SBM)** yang menekankan pada penguatan kapasitas internal sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan pengendalian perilaku menyimpang (Caldwell, 2005).

Dari sisi desain, program pendidikan karakter telah diarahkan pada pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan nilai), afektif (sikap dan empati), dan sosial (interaksi sehat antar peserta didik). Ini konsisten dengan kerangka **Character Education Framework** yang menekankan perlunya integrasi nilai moral ke dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah (DeRoche & Williams, 2001). Kegiatan-kegiatan seperti simulasi empati, proyek kolaboratif, dan kampanye anti-bullying mencerminkan bentuk pembelajaran yang bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pengalaman sosial yang membentuk kesadaran siswa secara mendalam.

Namun, hasil evaluasi mengindikasikan bahwa pelaksanaan program masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa guru belum memiliki keterampilan atau kesiapan metodologis yang memadai dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara konsisten ke dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan adanya **gap kapasitas pelaksana** yang perlu direspon melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Seperti dikemukakan oleh (G. Biesta et al., 2011, 2015; G. J. J. Biesta, 2011), keberhasilan program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan pelaku di tingkat implementasi.

Dalam aspek pemeriksaan (*check*), meskipun telah dilakukan evaluasi melalui observasi dan kuesioner, pendekatan yang digunakan masih bersifat kualitatif dan belum

sepenuhnya terstandarisasi. Kurangnya instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa menjadi catatan penting, mengingat efektivitas program pendidikan karakter idealnya dinilai secara *data-driven*, sebagaimana ditekankan oleh (Darling-Hammond, 2017). Tanpa sistem pengukuran dampak yang valid, maka hubungan antara intervensi pendidikan karakter dan penurunan kasus bullying sulit untuk dipastikan secara objektif.

Dari sisi tindak lanjut (*act*), kedua sekolah telah menunjukkan komitmen kuat dalam memperkuat implementasi melalui peningkatan kapasitas guru, revisi kebijakan sekolah, serta pelibatan orang tua dan komunitas. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan keterbatasan waktu dalam pelatihan guru masih menjadi hambatan dalam memperluas cakupan dan kedalaman program. Ini sejalan dengan temuan (Glewwe & Muralidharan, 2022) bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan sangat bergantung pada dukungan implementasi, pelatihan yang tepat, dan adaptasi lokal terhadap kebijakan nasional.

Lebih lanjut, sekolah telah mencoba membangun mekanisme pelaporan dan pemantauan yang lebih sistematis melalui pembentukan tim khusus dan penyediaan media pengaduan. Namun, budaya dokumentasi dan pelaporan formal masih belum merata. Di beberapa konteks, laporan kasus bullying masih disampaikan secara informal dan tidak terdokumentasi secara sistematis, menghambat pembentukan kultur akuntabilitas yang kuat. (Mukred et al., 2022) menekankan bahwa transparansi dan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas dokumentasi dan pelaporan yang dijalankan secara konsisten.

Terakhir, pendekatan restoratif yang mulai diterapkan dalam penanganan kasus bullying memberikan indikasi bahwa sekolah sedang bergerak menuju praktik yang tidak hanya menghukum, tetapi juga memulihkan relasi sosial antar siswa. Strategi ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya menaati aturan, tetapi juga memahami dampak moral dari setiap tindakannya.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di kedua sekolah menunjukkan praktik yang relevan dan progresif dalam mencegah bullying. Namun, agar keberhasilan program dapat ditingkatkan dan direplikasi, diperlukan penguatan instrumen evaluasi, pelatihan berkelanjutan, serta integrasi sistem yang memastikan keberlanjutan dan skalabilitas program.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam mencegah bullying di SMAN 1 Banjaran dan SMAN 13 Bandung telah dilaksanakan secara sistematis melalui pendekatan siklus PDCA (*Plan–Do–Check–Act*). Program pendidikan karakter dirancang tidak hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai strategi utama yang terintegrasi dalam kebijakan sekolah, pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah.

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dan berbasis kebutuhan, dengan merujuk pada regulasi nasional serta dinamika sosial di lingkungan sekolah. Kedua sekolah telah menyusun program pendidikan karakter yang mencakup tujuan, indikator, dan instrumen evaluasi, serta merespons secara spesifik terhadap isu bullying sebagai persoalan nyata yang dihadapi peserta didik.

Pelaksanaan mencerminkan penerapan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan positif, serta pelibatan guru, siswa, dan komunitas sekolah. Strategi seperti integrasi nilai ke dalam mata pelajaran, seminar anti-bullying, role-play, bimbingan teman sebaya, dan sistem penghargaan berhasil menciptakan pengalaman belajar yang membentuk empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Pemeriksaan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner yang

menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap dampak bullying serta penguatan iklim sosial yang lebih inklusif. Namun, evaluasi masih didominasi oleh pendekatan kualitatif, dengan keterbatasan pada penggunaan instrumen kuantitatif terstandar.

Tindak lanjut difokuskan pada penguatan program melalui pelatihan guru, revisi kebijakan anti-bullying, peningkatan peran orang tua, serta pembentukan sistem monitoring internal. Langkah-langkah ini menunjukkan adanya komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan dan pembentukan sistem pendidikan karakter yang adaptif dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di kedua sekolah telah memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, supportif, dan bebas dari kekerasan. Namun, keberlanjutan dan efektivitas program memerlukan penguatan dari sisi evaluasi berbasis data, pelatihan sumber daya manusia, dan penguatan sistem kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## REFERENSI

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Amalianita, B., Eliza, R., Nurnilamsari, N., Putra, R. P., Rahmayanty, D., & Kusnaini, U. N. (2023). Peran Pendidikan Karakter Remaja Di Sekolah serta Implikasi Terhadap Layanan BK. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(2), 276–283.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.
- Biesta, G., Allan, J., & Edwards, R. (2011). The theory question in research capacity building in education: Towards an agenda for research and practice. *British Journal of Educational Studies*, 59(3), 225–239.
- Biesta, G. J. J. (2011). *Learning democracy in school and society: Education, lifelong learning, and the politics of citizenship*. Springer Science & Business Media.
- Biesta, G., Priestley, M., & Robinson, S. (2015). The role of beliefs in teacher agency. *Teachers and Teaching*, 21(6), 624–640.
- Caldwell, B. J. (2005). *School-based management* (Vol. 3). International Institute for Educational Planning Paris.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Deming, W. E. (1982). *Guide to Quality Control*. Massachusetts Institute Of Technology.
- DeRoche, E. F., & Williams, M. M. (2001). *Educating hearts and minds: A comprehensive character education framework*. Corwin Press.
- DuFour, R., & Eaker, R. (2009). *Professional learning communities at work tm: best practices for enhancing students achievement*. Solution Tree Press.
- Dwisiswanti, R., & Mukhroji, M. (2025). SIKLUS TQM DALAM PENDIDIKAN: PLANNING, DO, CHECK, ACT DALAM DUNIA PENDIDIKAN, PRINSIP KAIZEN PADA TQM. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 328–338.
- Firdaus, M. A., Badriah, S., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2022). Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pesantren Berbasis Tradisi dan Tadzkiroh. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8163–8174.
- Glewwe, P., & Muralidharan, K. (2022). *Improving School Education Outcomes in Developing Countries*.
- Hasan, S. (2025). Pendidikan Akhlak Mulia sebagai Pilar Utama dalam Pencegahan Bullying Siswa di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).

- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character*. Sinar Grafika.
- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Mukred, M., Yusof, Z. M., Al-Moallemi, W. A., Mokhtar, U. A., & Hawash, B. (2022). Electronic records management systems and the competency of educational institutions: Evidence from Yemen. *Information Development*, 38(1), 125–148.
- Nenotek, D. Y., Fa'o, E., Suri, Y. D., Ottu, M. A., Tapatab, L., Tugu, I. A., & Lala, S. G. U. (2025). HUBUNGAN ANTARA BULLYING DI SEKOLAH DASAR TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANTISOSIAL PADA SISWA. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(1).
- Nursehah, A., Rohayati, Y., Al-Muyassaro, M. A., & Hidayani, S. (2024). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENCEGAH BULLYING DI SEKOLAH. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7923–7931.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Plano Clark, V. L. (2017). Mixed methods research. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 305–306.
- Sallis, E. (2010). *Total Quality Education in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Sumiyati, L., Nada, F. S., Prasetiadi, F. L., & Aziz, A. (2025). Menerapkan Pendidikan Holistik dan Komprehensif untuk Meningkatkan Perkembangan Moral, Intelektual, dan Sosial Siswa. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 165–180.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Unang, M. O. O., Lenggu, P. A., Fomeni, S. D., Suri, Y. D., & Dethan, J. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Untuk Mencegah Bullying Sejak Dini. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(1).
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications*. SAGE Publications US.
- Zubaidi, A., & Jali, H. (2025). Integrating Local Wisdom in Religious Moderation Education: A Study of Mountain Slope Communities. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 23(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10173>